

KAITAN SILIH ASIH, SILIH ASAH, DAN SILIH ASUH DENGAN SILA KE-3 PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA DAN FALSAFAH NEGARA

Muhammad Fakhri Alhafizh, Caleb Effendi, Rouf Fathin Musthofa, & Tsasyshaum Alna Najmura

Institut Teknologi Bandung

Email: fakhrialhafizh23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kearifan lokal Sunda, yaitu pandangan orang Sunda mengenai kehidupan yang berkonsep *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh*, dengan Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara, khususnya Pancasila sila ke-3, yaitu "Persatuan Indonesia". Konsep kearifan lokal yang berbunyi *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* ini memiliki makna yaitu saling *asah* (belajar), *asih* (peduli), dan *asuh* (menyayangi). Makna ini pun memiliki pesan tersirat yang sama dengan Pancasila sila ke-3, "Persatuan Indonesia", yaitu ingin menanamkan sifat persatuan pada tiap-tiap individu. Judul penelitian ini adalah Kaitan *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* dengan Sila ke-3 Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara. Kemudian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara Pancasila, khususnya sila ke-3 dengan kearifan lokal Sunda, *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh*. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif atau *content analysis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah observasi dan studi dokumen. Hasil yang kami peroleh dari riset ini adalah ada kaitan dari budaya *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* dengan Pancasila sila ke-3 yang dapat dilihat dari kesamaan makna dan tujuannya. Keduanya memiliki makna untuk menjunjung tinggi kebersamaan, persatuan dan kesatuan bangsa. Lalu, keduanya juga memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Terakhir, manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah kita dapat mengimplementasikan budaya *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* yang berkaitan dengan Pancasila sila ke-3 di kehidupan sehari-hari.

kata kunci: kaitan, kearifan lokal Sunda, Pancasila sila ke-3

Abstract

This study discusses the relations between Sundanese local wisdom which is the Sundanese people's view of life with the concepts of Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh, with Pancasila as the ideology and philosophy of the state, especially the 3rd Pancasila principle, "Persatuan Indonesia". The concept of local wisdom, Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh has the meaning of mutual learning (asah), caring (asih), and loving (asuh). It also has the same implied message as the 3rd Pancasila principle, "Persatuan Indonesia", which is to instill the nature of unity in each individual. The title of this research is Kaitan Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dengan Sila ke-3 Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara. Then, the purpose of this research is to analyze and find out the relations between Pancasila, especially the 3rd principle with Sundanese local wisdom, Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh. The data collection method used for this research is descriptive method or content analysis. Data collection techniques used for this research are observation and document study. The results we obtained from this research, there are a link or relation between the culture of Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh with the 3rd Pancasila principle which can be seen from the similarity of meanings and purpose. Both have the meaning to uphold togetherness, unity and national unity. Then, both of them also have the goal of creating a harmonious social life. Finally, the benefit that can be obtained from this research is we implement the culture of Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh related to the 3rd Pancasila principle in everyday life.

keywords: Relation, Sundanese local wisdom, The third Pancasila principle

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah identitas atau

kepribadian budaya dari suatu bangsa.

Kearifan lokal juga berarti ciri khas etika

atau nilai budaya dalam suatu masyarakat yang diturunkan secara turun temurun yaitu generasi ke generasi. Maka dari itu, kita mengetahui bahwa kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter karena kearifan lokal mencakup hal-hal yang lebih luas. Adapun hal-hal tersebut yaitu kemampuan beradaptasi, menata, maupun menumbuhkan pengaruh dari alam dan budaya lain. Kearifan lokal juga bisa berarti kepercayaan atau persepsi suatu bangsa.

Kemudian, melihat dari kearifan lokal Suku Sunda. Suku Sunda juga memiliki kearifan lokal yang dikenal sebagai Tri-Silas atau *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*. Tri-Silas ini memiliki arti diantaranya yaitu *Silih Asih* yang berarti saling menyayangi atau mengasihi, *Silih Asah* yang berarti saling mencerdaskan, dan *Silih Asuh* yang berarti saling membimbing. *Silih asih* dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebeningan hati. *Silih asah* bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan. *Silih asuh* tak pelak lagi dimaknai kehidupan yang penuh harmoni dan cinta kasih (Suryalaga, 2010:106).

Tri-Silas ini memiliki nilai moral kebaikan dalam hal membangun kebersamaan saat berada di kehidupan masyarakat. Tri-Silas ini juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup pada masing-masing individu di masyarakat agar memiliki kehidupan yang harmonis, saling menebar cinta kasih, saling membimbing, dan harga-menghargai.

Selanjutnya, Pancasila sila ke-3 yang berbunyi, "Persatuan Indonesia". Menurut Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, sila tersebut memiliki arti sebagai landasan untuk menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia. Sila ini juga berarti mengutamakan persatuan atau kerukunan rakyat Indonesia tidak lepas dari kondisi Indonesia yang memiliki keberagaman budaya. Keberagaman budaya tersebut

diantaranya seperti keragaman suku, budaya, bahasa, dan juga agama. Maka dari itu, Pancasila sila ke-3 perlu diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Adapun kaitan *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* dengan Pancasila sila ke-3 yaitu melihat dari penjelasan paragraf sebelumnya yang memberi pemahaman bahwa kedua hal ini berarti saling menjaga, memedulikan, saling membimbing, saling menghargai dan mengajarkan satu sama lain dalam kondisi apapun. Hal ini membawa *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* serta Pancasila sila ke-3 memiliki pemahaman dan tujuan yang sama yaitu untuk mencapai persatuan, kesatuan, dan kedamaian masyarakat dengan saling harga-menghargai satu sama lain.

Demikian latar belakang mengenai topik ini. Dalam makalah ini, akan dilakukan sebuah analisis terhadap hipotesis mengenai kaitan *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* dengan Pancasila sila ke-3. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi pustaka yaitu dengan membaca referensi-referensi terpercaya dan observasi kasus-kasus terkait *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* yang juga berkaitan dengan Pancasila sila ke-3.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kaitan *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* dengan Pancasila sila ke-3? bagaimana implementasi *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* yang berkaitan dengan Pancasila sila ke-3 dalam kehidupan sehari-hari? apa manfaat bagi ilmu yang didapat dari penelitian mengenai kaitan *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* dengan Pancasila sila ke-3?

Tujuan Penulisan ini adalah untuk memahami hubungan atau kaitan antara kearifan lokal suku Sunda *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* dengan Pancasila sila ke-3, untuk memahami dan mengaitkan kearifan lokal suku Sunda yaitu *Silih Asih,*

Silih Asah, dan *Silih Asuh* dengan Pancasila sila ke-3 agar bisa diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari.

Manfaat penulisan secara teoritis adalah agar karya tulis ini dapat bermanfaat dalam memberikan kesadaran bagi pembaca mengenai pentingnya Pancasila sila ke-3 yang memiliki kaitan dengan kearifan lokal sunda yaitu *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh*. Sedangkan secara praktis, karya tulis ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan memudahkan masyarakat terutama suku sunda untuk pemahaman dan pengimplementasian Pancasila sila ke-3 yang berkaitan dengan kearifan lokal sunda yaitu *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* ke kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif/*content analysis*. Teknik Pengumpulan Data data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknikkualitatif, yaitu studi pustaka dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Definisi *Silih Asih*

Suryalaga (2010:128) memaknai bahwa *silih asih* adalah tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus, dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan di antara mereka. Hal ini berarti *silih asih* adalah perilaku seorang individu terhadap individu lainnya dengan memperlihatkan atau menunjukkan rasa kasih sayang yang tulus agar dapat menciptakan atau mewujudkan kebahagiaan bersama.

Dalam bahasa sunda, *silih* memiliki arti saling dan *asih* memiliki arti cinta atau kasih sayang. Dengan kata lain, *silih asih* memiliki arti saling menyayangi. Inti dari *silih asih* pun berarti perlakuan cinta atau kasih sayang terhadap sesama agar

terjalin hubungan yang harmonis. Adiwijaya (dalam Suryalaga, 2010:128) menyatakan bahwa *asih* memiliki beberapa arti yaitu diantaranya ada kerja, dedikasi, berdisiplin, tanggung jawab, kesabaran, pengorbanan, ekspresi diri, kejujuran, timbulnya rasa bahagia sebagai hasil dari kerja sama.

Asih adalah kerja. Secara luas, Asih adalah kerja memiliki makna bahwa kita perlu melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yaitu mencapai kebahagiaan, misalnya seperti di kehidupan kelompok masyarakat terkecil, seorang ayah perlu bekerja untuk mencapai kebahagiaan keluarga. Kemudian, asih adalah dedikasi memiliki makna bahwa asih atau kasih sayang dapat muncul dengan adanya dedikasi seorang individu untuk melakukan atau berperilaku dengan kasih sayang yang tulus, misalnya dalam kehidupan masyarakat, polisi yang bekerja dengan semangat agar masyarakat dapat hidup harmonis.

Asih adalah berdisiplin, berdisiplin yang dimaksud adalah kemampuan seorang individu untuk memiliki sifat disiplin seperti dalam halnya ketaatan, kesetiaan, dan kemampuan untuk membatasi diri. Selanjutnya, asih adalah tanggung jawab yaitu bahwa setiap individu memiliki tanggung jawabnya masing-masing terhadap apa yang mereka kerjakan. Asih sebagai kesabaran dapat dilihat di kehidupan masyarakat. Kita mengetahui bahwa masyarakat adalah makhluk sosial dan tak jarang kita perlu bersabar dan menyamakan persepsi untuk mencapai tujuan dari asih, keharmonisan.

Kemudian, asih sebagai pengorbanan berarti sikap atau perilaku rela berkorban untuk apa yang dikasihi. Asih sebagai ekspresi diri berarti asih merupakan bentuk ekspresi seseorang dalam menunjukkan kasih sayang. Asih memerlukan kejujuran, hal ini berarti

seorang individu harus bersedia untuk menerima keadaan yang ia kasihi dengan apa adanya. Terakhir, asih dapat menimbulkan rasa bahagia sebagai hasil kerja sama memiliki arti bahwa kebahagiaan atau keharmonisan dapat dimunculkan dari jerih payah bersama.

Definisi *Silih Asah*

Dalam bahasa sunda, *asah* memiliki arti yaitu mengasah atau mencerdaskan dan *silih* memiliki arti saling. Hal ini bila dilihat dari kehidupan masyarakat, kita sebagai suatu individu dengan individu lainnya harus saling mencerdaskan atau berbagi ilmu. Konsep dasar *silih asah* adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin. Capaian akhirnya adalah peningkatan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya baik pada tataran kognisi, afeksi, spiritual maupun psikomotor (Suryalaga, 2010:133).

Suryalaga (2010:134) menyatakan aspek-aspek penanda *silih asah* diantaranya ada *asah* yang berarti mempunyai visi dan misi, bersemangat, kemampuan mengendalikan diri, alat ukur dalam mencapai tujuan, metoda, kesabaran, kreativitas, inovatif, memberi penilaian, kualitas diri, kemampuan berkomunikasi, dan membutuhkannya.

Asah berarti mempunyai visi dan misi memiliki arti yaitu kejelasan mengenai strategi hidup pada suatu individu. Seperti halnya pada kehidupan masyarakat, tiap-tiap individu memiliki visi dan misi masing-masing. Selanjutnya, asah berarti bersemangat memiliki arti yaitu perilaku keteguhan itikad yang ada pada setiap individu. Asah berarti kemampuan mengendalikan diri juga memiliki arti kemampuan individu seseorang mengenai kedisiplinannya sendiri.

Kemudian, asah berarti alat ukur dalam mencapai tujuan memiliki makna

bahwa asah adalah penambahan ilmu pengetahuan sebagai alat atau bekal seorang individu untuk mencapai tujuan. Asah berarti metoda, saat seorang individu memiliki perilaku untuk mempelajari suatu ilmu. Asah berarti kesabaran adalah perilaku dalam menuntut maupun menyampaikan ilmu. Lalu, asah berarti kreativitas adalah perilaku seorang individu dalam berpikir secara kreatif. Begitu pula dengan asah berarti inovatif, sebuah perilaku seorang individu dalam berpikir inovatif agar adanya tumbuh kembang suatu ilmu.

Asah juga berarti memberi penilaian, hal ini memiliki makna bahwa asah adalah proses saling menilai kualitas maupun kemampuan ilmu. Terakhir, asah membutuhkan dana. Dengan kata lain, membutuhkan dana dalam saling asah memang sulit terhindarkan, seperti misalnya dalam kehidupan masyarakat, terdapat individu-individu yang mengikuti kegiatan sekolah untuk mendapat ilmu dan salingberbagi ilmu.

Definisi *Silih Asuh*

Silih asuh dalam bahasa sunda memiliki arti saling membimbing. Dengan kata lain, *silih asuh* adalah perilaku seorang individu dalam menuntun individu lainnya untuk mencapai suatu tujuan baik bersama. Kata asuh mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memerhatikan, membina secara seksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagia dunia akhirat (Suryalaga, 2010:140).

Dalam Suryalaga (2005:140) mengatakan beberapa aspek-aspek penanda *silih asuh* yaitu diantaranya ada asuh adalah kesederajatan, menghargai, keikhlasan hati, adil, kehormatan, kebeningan hati, kebersamaan. Asuh adalah kesederajatan berarti setiap individu memiliki derajat atau posisi yang sama dan tidak dibeda-bedakan. Misalnya

dalam kehidupan masyarakat, semua individu berhak mendapat hak asasi manusia dan perlindungan atas hak asasi manusia mereka.

Kemudian, asuh adalah menghargai yang berarti tiap-tiap individu perlu dan harus saling menghargai. Asuh adalah keikhlasan hati, hal ini berarti adanya perilaku kerelaan hati pada seorang individu. Selanjutnya, asuh adalah adil memiliki makna kemampuan untuk menghargai kualitas suatu individu dengan individu lainnya. Asuh adalah kebenaran hati berarti perilaku kesucian atau ketulusan hati seorang individu terhadap individu lainnya, misalnya dalam kehidupan masyarakat adalah saat antar individu saling tolong-menolong. Terakhir, asuh adalah kebersamaan berarti adanya ikatan yang terbentuk antar individu. Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat, antar individu memiliki rasa kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan seperti saat berjuang bersama-sama untuk mencapai kemerdekaan.

Pancasila Sila ke-3

Indonesia adalah suatu negara yang dikenal akan keragamannya, mulai dari budaya, suku, bahasa, dan sebagainya. Sebagai negara yang beraneka ragam masyarakatnya, tentu saja Indonesia menghadapi banyak rintangan, mulai dari perang antar suku, perselisihan antar golongan, maupun rasisme berdasarkan agama. Semua itu, sampai sekarang, telah dihadapi oleh Indonesia, yang pulaunya ribuan, sukunya ratusan, dan bahasanya puluhan. Semua itu bisa dilewati, dengan perangkat penting yang telah dimiliki Indonesia sejak kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Pancasila, khususnya sila ke-3 yang berisi tentang persatuan.

Isi dari Sila ke-3 Pancasila berbunyi "Persatuan Indonesia". Menurut detik.com, terdapat tujuh butir pengamalan dari Sila

ke-3 yaitu:

- a. Mampu menjunjung tinggi persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau golongan,
- b. Memiliki sifat rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara jika diperlukan,
- c. Mengembangkan rasa cinta terhadap bangsa dan Tanah Air,
- d. Memiliki rasa kebanggaan karena berkebangsaan dan ber-Tanah Air Indonesia,
- e. Terlibat dalam ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaianabadi, dan keadilan sosial,
- f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika,
- g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Sebagai warga negara Indonesia, kita dapat melakukan pengamalan-pengamalan dari sila ke-3 dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena kehidupan di Indonesia tidak bisa terlepas dari persatuan bangsa yang terdiri dari beragam budaya, ras, etnis, dan agama.

Pembahasan

Kaitan antara *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* dengan Pancasila Sila ke-3

Kaitan kearifan lokal suku Sunda yaitu *silih asih, silih asah, dan silih asuh* dengan Pancasila sila ke-3 dapat dilihat dari kesamaan maknanya. *Silih asih, silih asah, dan silih asuh* merupakan salah satu kearifan lokal suku Sunda yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan memiliki arti yaitu *silih* yang berarti saling, *asih* memiliki arti mengasihi, *asah* memiliki arti saling membimbing atau mencerdaskan, dan *asuh* yaitu saling membimbing. Hal ini memiliki makna yang sejalan dengan Pancasila sila ke-3 yang berbunyi "Persatuan Indonesia" yaitu kebersamaan,

persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan pribadi dan kelompok, dan rela berkorban demi bangsa serta negara.

Kebersamaan berarti adanya rasa saling peduli pada tiap individu terhadap individu lainnya di kehidupan bermasyarakat. Kemudian, persatuan dan kesatuan bangsa berarti bersatunya bangsa walaupun ada perbedaan agama, suku, bahasa, maupun adat istiadat dengan tetap bisa menjadi satu kesatuan serta tetap serasi. kepentingan pribadi dan kelompok berarti mengedepankan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi. selanjutnya, menciptakan dan mempertahankan kedaulatan yang berarti adanya rasa cinta, bangga, peduli, dan toleransi antar tiap individu baik dari berbagai pandangan seperti budaya hingga agama.

Terakhir, rela berkorban demi bangsa serta negara memiliki arti yaitu adanya jiwa patriotisme dan nasionalisme pada individu masing-masing demi mencapai tujuan yang sama. Adapun kesamaan tujuan pada kedua hal ini. *Silih asih, silih asah, dan silih asuh* yang memiliki tujuan yaitu untuk menjadi pengendali atau pemberi arah bagi masyarakat untuk bisa hidup berdampingan satu sama lain dan saling mengandalkan satu sama lain. Begitupun dengan Pancasila sila ke-3 yang memiliki tujuan sebagai landasan hidup untuk masyarakat Indonesia agar dapat terciptanya rasa toleransi dan peduli antar sesama sehingga dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Dewantara & Nurgiansah, 2021b) (Dewantara & Nurgiansah, 2021a).

Orientasi pada kedua hal ini pun memiliki makna yang sejalan yaitu proses pemberdayaan bagi masyarakat untuk menumbuhkan keberdayaan individu dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat berfungsi untuk mencapai kualitas kemanusiaan sehingga dapat hidup berdampingan secara bermartabat dan

selaras.

Silih asih, silih asah, dan silih asuh merupakan pandangan hidup atau falsafah yang ditanamkan pada tiap individu di suku sunda, adapun kesamaannya dengan Pancasila sila ke-3 yang juga merupakan falsafah negara atau landasan hidup bagi para individu dalam masyarakat Indonesia. Keduanya sama-sama tertanam dalam diri seseorang dan dijadikan sebagai pandangan hidup atau konsep hidup agar dapat menciptakan kenyamanan serta keharmonisan baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Keduanya juga memiliki nilai-nilai yang kandungannya selaras. *Silih asih, silih asah, dan silih asuh* memiliki nilai yaitu saling mengayomi, mencerdaskan, menjaga kehormatan, menjaga harga diri dan martabat demi kebersamaan suku Sunda. Kemudian dapat dilihat dari nilai Pancasila sila ke-3 yaitu menjaga kepentingan bersama, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan saling memajukan pergaulan demi kebersamaan bangsa Indonesia. Maka dari itu, keduanya sama-sama memiliki nilai saling peduli atau saling mengandalkan satu sama lain.

Implementasi *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* yang Berkaitan dengan Pancasila sila ke-3 dalam Kehidupan Sehari-hari

Kearifan lokal *silih asih, silih asah, dan silih asuh* dapat dipandang sebagai suatu perwujudan nyata di masyarakat dalam mengimplementasikan pancasila sila ke-3 sebagai ideologi negara. Contoh implementasi sila ke-3 dalam kehidupan sehari-hari adalah mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi, dalam konsep *silih asih, silih asah, dan silih asuh* berarti kita harus mengawasi agar pemimpin tidak sewenang-wenang dan mendominasi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan diri sendiri. Selain itu

masyarakat juga harus selalu diawasi supaya tidak selalu memaksakan kepentingan pribadi (Haryo dkk, 2001) (Rachman, Ryan, et al., 2021) (Rachman, Nurgiansah, et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, seorang pemimpin yang memiliki jiwa dan semangat *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* akan berada disekitar atau di dalam center of the network system dan tidak menempatkan massa/masyarakat berada di pinggiran (*peripheral zone of the network system*) seperti konsep kepemimpinan yang sering dijumpai dalam perspektif sosiologi (George Ritzer, 1983) (Nurgiansah, 2018).

Arti *silih asah* dalam konteks kepentingan berkaitan dengan upaya menghadapi tantangan dan kesempatan. Hal tersebut terlihat terutama pada suatu lingkungan yang mendesak adanya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Rasa kebersamaan yang muncul menjadi ungkapan untuk saling mengekspresikan dan saling menghormati yang menjadi landasan pokok tindakan kebersamaan dalam berbagai komitmen, kontribusi, dan tanggung jawab. *Silih asah* memaksa tiap individu untuk lebih percaya diri dalam menumbuhkan rasa solidaritas dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan.

Bersamaan dengan konsep kepentingan yang berada dalam semangat *silih asih* adalah suatu cerminan kasih sayang antara satu dengan yang lain yang pada saatnya menimbulkan rasa saling menggugah kewaspadaan untuk menghindari akibat yang dapat mengganggu keselarasan. Di dalamnya terkandung nilai pokok berupa tenggang rasa, yang menjadi ciri moral dalam mewarnai intelektualitas masing-masing individu baik dalam lingkup pihak pemimpin maupun yang dipimpin (Nurgiansah, 2020).

Dengan demikian akan mendorong

berkembangnya sikap saling pengertian yang dapat memotivasi kebebasan seseorang sebagai upaya bersama untuk berkehidupan. Sedangkan arti *silih asuh* mencerminkan adanya kepedulian untuk saling memperhatikan sebagai usaha mencapai tujuan berdasarkan kepentingan hidup masing-masing. Artinya supaya keselarasan sebagai nilai sosial yang dapat menyatukan berbagai kepentingan dan kelompok dapat diwujudkan dalam kehidupan bersama.

Dalam situasi tersebut diharapkan tidak ada individu dalam semangat kebersamaan yang dibiarkan untuk berbuat salah atau sengsara karena ditimpa masalah dan sebaliknya dalam semangat tersebut jika salah seseorang menderita karena ditimpa masalah maka setiap orang akan merasa tergugah untuk saling membantu dan bekerja sama. Melalui semangat *silih asuh*, setiap orang akan berada dalam perasaan yang bebas dari ketakutan, ketidakpastian, keresahan, keragu-raguan, dan kecemasan (Isnaini & Dewi, 2021).

Contoh lain penerapan sila ke-3 yaitu menjaga semangat persatuan dan kesatuan. Arus globalisasi membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, masuknya budaya asing menyebabkan efek negatif yang terjadi secara tidak langsung, kekhawatiran muncul akan mudarnya nilai-nilai budaya lokal oleh generasi muda dan gesekan antar budaya yang semakin kuat. Pendidikan merupakan praktik yang bertujuan untuk mengembangkan dan membina karakter generasi muda, salah satunya dengan pembelajaran sejarah, Susanto (2014: 06) juga menjelaskan mengenai korelasi pembelajaran sejarah dan penguatan pendidikan karakter yaitu pembelajaran sejarah yang memiliki informasi mengenai identitas Indonesia perlu di reaktualisasi dan revitalisasi melalui budaya lokal agar bangsa

Indonesia memiliki “rasa hayat historis” dan karakter bangsa yang kuat.

Pendidikan yang berpijak pada budaya lokal dan bercermin pada sejarah akan mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, membentuk suatu yang penting untuk menggali nilai-nilai sejarah dan budaya lokal guna menemukan akar solusi pemecahan berbagai masalah sosial dalam arus globalisasi ini. Melalui pandangan hidup urang sunda *silih asah, silih asih, dan silih asuh* dapat diimplementasikan dalam rangkaian pembelajaran di persekolahan. Guru seharusnya mampu menerjemahkan nilai-nilai multikultural yang berbasis kearifan lokal Sunda *silih asah, silih asih, silih asuh* secara lebih konkrit dalam materi pembelajaran (Sarip, 2020) (Nurgiansah, 2021).

Konsep multikultural yang telah menjadi identitas bangsa kita yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya tentunya harus menjadi landasan kuat dalam kurikulum pembelajaran sejarah. Sehingga nantinya akan menumbuhkan sikap tolong menolong, tenggang rasa antar siswa, menghormati perbedaan, menghilangkan perasaan minder antara siswa miskin dan kaya, toleransi, saling menghormati dan sebagainya. Dalam konteks kelokalan maka filosofi budaya Sunda *silih asah, silih asih, silih asuh*, yang telah menjadi kekuatan, semangat, pengikat serta penuntun kehidupan bersama masyarakat lokal harus juga menjadi sumber dalam pembelajaran sejarah. Jika hal tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka akan menjadi suatu harapan bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value* artinya bahwa bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga membentuk siswa yang berakhlak mulia (Ufie n.d: 57).

Manfaat Hasil Penelitian bagi Ilmu

Adapun beberapa manfaat dari pembahasan mengenai kaitan antara kearifan lokal budaya Sunda yaitu *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* dengan Pancasila sila ke-3. Pertama, mengetahui dan memahami mengenai kearifan lokal suku Sunda yaitu *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* serta Pancasila sila ke-3. Kedua, memudahkan pemahaman mengenai ideologi Pancasila sila ke-3 karena bisa dikaitkan dan dilihat contoh perilakunya dari budaya lokal (*Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh*). Kemudian, pemahaman tersebut dapat diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari saat berada dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

KESIMPULAN

Melalui studi pustaka yang kami lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal suku Sunda *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* dapat dikaitkan dengan Pancasila Sila ke-3 dari kesamaan maknanya. Karena pandangan hidup Sunda *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* memiliki makna dan tujuan yang sejalan dengan Pancasila sila ke-3 yang menjunjung tinggi kebersamaan, persatuan, dan kesatuan bangsa serta hidup berdampingan satu sama lain.

Implementasi dari *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* yang berkaitan dengan Pancasila sila ke-3 harus mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kemudian, tujuan dari implementasi ini adalah bentuk upaya kita dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di negara Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, langkah baiknya kita sebagai masyarakat Indonesia dapat memaknai kearifan lokal suku Sunda *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* dan Pancasila sila ke-3 dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kami sebagai penulis tentunya menyadari bahwa karya tulis ilmiah yang kami buat tidak tidaklah sempurna dan

memiliki banyak kesalahan. Oleh karena itu, kami sebagai penulis menerima kritik dan saran terkait karya tulis yang kami buat sebagai bahan pembelajaran kami untuk kedepannya agar tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah kami lakukan. Kami juga mengucapkan terima kasih

untuk dosen pengampu mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan Bapak Dr. Harry Nuriman, M.Si yang telah membimbing kami dan memberikan kami kesempatan untuk membuat karya tulis ilmiah ini yang bertujuan untuk melatih kita untuk berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Husnul. *Makna Persatuan dan Kesatuan bagi Bangsa Indonesia Beserta Prinsipnya*. hot.liputan6.com. 21 September 2020. <https://hot.liputan6.com/read/4663537/makna-persatuan-dan-kesatuan-bagi-bangsa-indonesia-be> serta-prinsipnya#:~:text=Jadi%2C%20makna%20persatuan%20dan%20kesatuan,satu%20kebulatan%20utuh%20dan%20serasi.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021a). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021b). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411–2417.
- Fauzi, Dadan Rizwan. *Menggali Budaya Politik dari Falsafah Sunda “Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh”*. kompasiana.com. 28 Februari 2017. <https://www.kompasiana.com/dadanrizwan/58b5873f29b0bd4312704acf/menggali-budaya-politi> k-dari-falsafah-sunda-silih-asah-silih-asih-silih-asuh?page=2&page_images=1
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Jurnal psikologi talenta. *Trisilas Local Wisdom Scale (Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah)*, 5(2), 1-6. DOI: <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>
- Hidayatulloh, Sarip. *Mengenal Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dari Makna Hingga Fungsinya*. sengkala.com. 26 April 2021 <https://sengkala.com/2021/04/26/mengenal-falsafah-sunda-silih-asah-silih-asih-silih-asuh-dari-makna-hingga-fungsinya/>
- Hidayatuloh, Sarip. (2020). SHEs: Conference Series. *Integration of Multicultural Values Based on Sundanese Local Wisdom (Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh) in History Learning in The Era of Globalization*, 3(2), 149-159.
- Isnaini, P. N., & Dewi, D. A. (2021). Upaya Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Masa Pandemi Covid-. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 322–328. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1344>
- Kristina. *Bunyi Sila Ke-3 Pancasila dan Contoh Pengamalannya di Berbagai Lingkungan*. detik.com. 5 Agustus 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5670943/bunyi-sila-ke-3-pancasila-dan-contoh-pengamalannya-di-berbagai-lingkungan>
- Nugroho, Faozan Tri. *Makna Sila Ketiga Pancasila dan Contoh Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari*. bola.com. 27 Oktober 2020. <https://www.bola.com/ragam/read/4393015/makna-sila-ketiga-pancasila-dan-contoh-penerapannya-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Nurgiansah, T. H. (2018). Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui

Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di SMK Bina Essa Kabupaten Bandung Barat Kelas X Administrasi Perkantoran). *Tesis. Repository Universitas Pendidikan Indonesia, Oktober.*
<http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf><http://www.lib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html><https://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022><https://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper><https://tore.tuhh.de/hand>

Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.

Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In *Solak: CV Mitra Cendekia Media*.

Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984.

Rachman, F., Ryan, T., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691.

Rahmah, Sita Aulia. (2020). Sosietas jurnal pendidikan sosiologi. *Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, 10(1), 791-800.

Sianturi, Yohana R.U., & Dewi, Dinie Anggraeni. (2021). Jurnal kewarganegaraan. *Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter*, 5(1), 222-231.

Suryalaga, H.R. Hidayat. (2010). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.

William, Abraham. *Contoh Pengamalan Pancasila Sila ke-3 di Lingkungan Kelas & Sekolah*. tirtoid. 17 Maret 2021. <https://tirtoid.com/contoh-pengamalan-pancasila-sila-ke-3-di-lingkungan-kelas-sekolah-gbdY>